

Rambaian, desa yang paling dekat dan bersentuhan dengan kawasan gambut. Di desa ini, warga berupaya mengelola kebun kelapa untuk memasok kehidupan mereka.

# GAMBUT NIRKABUT

Berkali-kali api melalap, kabut asap pun jauh menghinggap. Berkali-kali pula mereka mencegahnya kembali. Kini, ada harapan baru yang mulai bersemi.

OLEH AFKAR ARISTOTELES MUKHAER FOTO OLEH DONNY FERNANDO



# S

“SUPAYA TALI GASING KENCANG, menempel pada gasing, harus pakai getah lebah kelulut ini,” kata Hasbi Yardi. Dia menunjukkan getah lebah kelulut yang menempel di bekas saset minuman.

Kemudian, Hasbi tak segan menunjukkan caranya kepada saya di tanah lapang tak jauh dari kediamannya siang itu. Biasanya, gasing dimainkan pada malam hari agar para pemain dan penontonnya tidak kepanasan, apalagi di musim kemarau ini.

Sehari-hari, sejatinya lelaki itu menjabat sebagai Kepala Desa Rambaian, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Walau pimpinan penting di desa, dia dikenal juga sebagai pemain gasing andal dan kerap bermain dengan warganya.

Bentuk gasing tradisional Melayu ini seperti pesawat piring terbang alien di film-film fiksi ilmiah, bagian atasnya pipih sedangkan bagian bawahnya meruncing. Selain dimainkan orang dewasa, kadang anak-anak memainkannya sepulang sekolah. Maklumlah, sinyal telepon selular cukup sulit di Desa Rambaian, kecuali menggunakan jaringan WiFi yang disediakan pemerintah desa. Anak-anak pun menjauhi gim di ponsel pintar dan memilih permainan tradisional, misalnya gasing atau engklek. Keceriaan mereka rasanya bak oase waktu. Padahal beberapa waktu silam, kebakaran hebat pernah menerjang Rambaian. Kenangan menyakitkan itu tak tampak di wajah mereka.

Getah lebah kelulut yang digunakan untuk bermain gasing berwarna hitam bagai kismis. Getah diambil dari sarang lebah kelulut yang dibudidayakan dalam segelintir kotak oleh masyarakat Desa Rambaian. Kemudian getah itu direkatkan pada kertas, kain, plastik, atau saset bekas, yang selanjutnya



Masnan mengamati bekas kebakaran lahan gambut di Desa Sungai Rabit, kampung halamannya. Api hebat pernah membakar lahan gambut pada 2015.

akan digunakan dalam permainan. Baluran getah kelulut itu penting supaya lontaran gasing menjadi lebih mantap saat bertanding.

Selain memanfaatkan madu kelulut untuk gasing, warga juga meyakini khasiat dari ekstraknya untuk kesehatan. Baru-baru ini warga belajar memulai membudidayakannya.

Sebagian besar warganya bekerja di kebun milik mereka sendiri atau kebun perusahaan. Bertahun-tahun, mereka membudidayakan sarang burung walet di beberapa rumah.

Lebah kelulut hanyalah budi daya sampingan untuk memanfaatkan lahan gambut. Warga bekerja bersama dalam Tim Kerja Perlindungan

dan Pengelolaan Ekosistem Gambut (TK-PPEG) sejak 2019. Kelompok ini merupakan bagian dari program SMPEI (Sustainable Management of Peatland Ecosystems in Indonesia).

Program ini diinisiasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bekerja sama dengan International Fund for Agricultural Development (IFAD) dengan dukungan pendanaan GEF 5 (Global Environment Facility).

“Lebah suka dengan tanaman-tanaman di lahan gambut dengan mengisap nektarnya. Makanya, ada berbagai rasa bunga. Ada manfaatnya mereka untuk membantu penyerbukan,” terang pegiat lebah kelulut di Desa Rambaian,





Soimen secara rutin memeriksa ketinggian air sekot kanal menggunakan batang kayu. Sekot kanal ini berfungsi untuk menjaga kelembapan tanah gambut untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan.



Mulyadi. Biasanya lebah-lebah di sini mengisap nektar dari sawit, akasia, dan pinang.

Pengayaan beragam jenis pakan lebah akan memengaruhi produksi madu yang dihasilkan, yang juga berfungsi untuk konservasi keanekaragaman hayati ekosistem gambut. Jenis tanaman potensial untuk pakan lebah yang tumbuh sangat baik di lahan gambut antara lain air mata pengantin (*Antigonon leptopus*), bunga wedani (*Quisqualis indica*), bunga pagoda (*Clerodendrum japonicum*), jarak pagar yang menghasilkan nektar sepanjang tahun (*Jatropha curcas*), bunga belimbing dengan nektar terbaik bagi lebah yang mengandung mineral (*Averrhoa carambola*), bunga putri malu (*Mimosa pudica*).

Pada studi kasus budi daya lebah, peternak menyampaikan bahwa lebah trigona menyukai tumbuhan seperti air mata pengantin (*Antigonon leptopus*), bunga putri malu (*Mimosa pudica*), bunga seduduk (*Melastoma malabathricum*), bunga tai ayam (*Lantana camara*). Inilah yang membuat keberlangsungan ekosistem gambut berjalan.

**GAMBUT ITU TANAH YANG UNIK.** 90 persen kandungannya adalah air dan berfungsi mengatur hidrologi kawasan. Agar tetap basah, lahan gambut perlu dipasang sekat kanal sekaligus menjaga kesuburannya.

## Kebakaran itu menyisakan luka di pelipis kanan Utuh Basir. Mata kanannya sulit untuk melihat.

Itu sebabnya, SMPEI membuat program pembasahan lahan dengan sekat kanal. Mereka membasahi beberapa lahan gambut warga yang bersedia dijadikan *demonstration plot*—atau biasa disebut demplot—sebagai percontohan untuk kebun warga lainnya. Sekat kanal membuat air bisa sampai jauh ke dalam lahan gambut yang selama ini kurang terbasahi.

Sebenarnya, masyarakat yang tinggal di kawasan lahan gambut, khususnya di Indragiri Hilir sudah lama mengenal tata kelola air. Mereka diberkati oleh gambut pasang-surut. Saat air sedang pasang atau surut, mereka

mengelola jumlah air yang harus masuk ke dalam lahan agar basah dan layak ditanami.

Masalahnya, masyarakat hanya membasahi lahan mereka ketika hendak menanam saja. Kadar air yang mereka berikan pada kebun juga sedikit, membuat lahan gambut jadi kering dan kerap beberapa jenis tanaman bisa gagal tumbuh (gambut mati). Jika gambut mati, tidak hanya terbenak, tetapi juga rentan terbakar. Sekat kanal inilah yang memperpanjang jangkauan parit, dan menjadi pintu air di dekat demplot supaya dikelola pekebun.

Agar demplot hidup, sejak 2019, berangsur-angsur SMPEI dan warga mencoba penanaman tiga generasi. Generasi pertama berupa tanaman sayuran yang bisa bertahan di lahan gambut. Menjelang panen, tanaman generasi kedua ditanam—seperti jahe, kencur, nanas.

Demi mengembalikan vegetasi kayu, generasi ketiga ditanam sebagai tanaman jangka panjang yang tetap bermanfaat bagi warga. Pilihan tanaman untuk generasi ini berupa rambutan, jengkol, sukun, petai, kedondong, atau pinang. Warga di desa bahu-membahu mengelola demplot dan sekat kanal, termasuk membersihkannya dari hama atau tanaman invasif.

Tidak sedikit pula warga yang kontra dengan sekat kanal. Mereka khawatir sekat kanal akan menyebabkan banjir dan tidak bisa mengeringkan lahannya. Padahal, parit telah dibuat lebih lebar dan dalam daripada sebelumnya. Kekhawatiran akan banjir rupanya tidak terbukti. Saat saya berkunjung, hujan deras memang tidak menimbulkan luapan banjir.

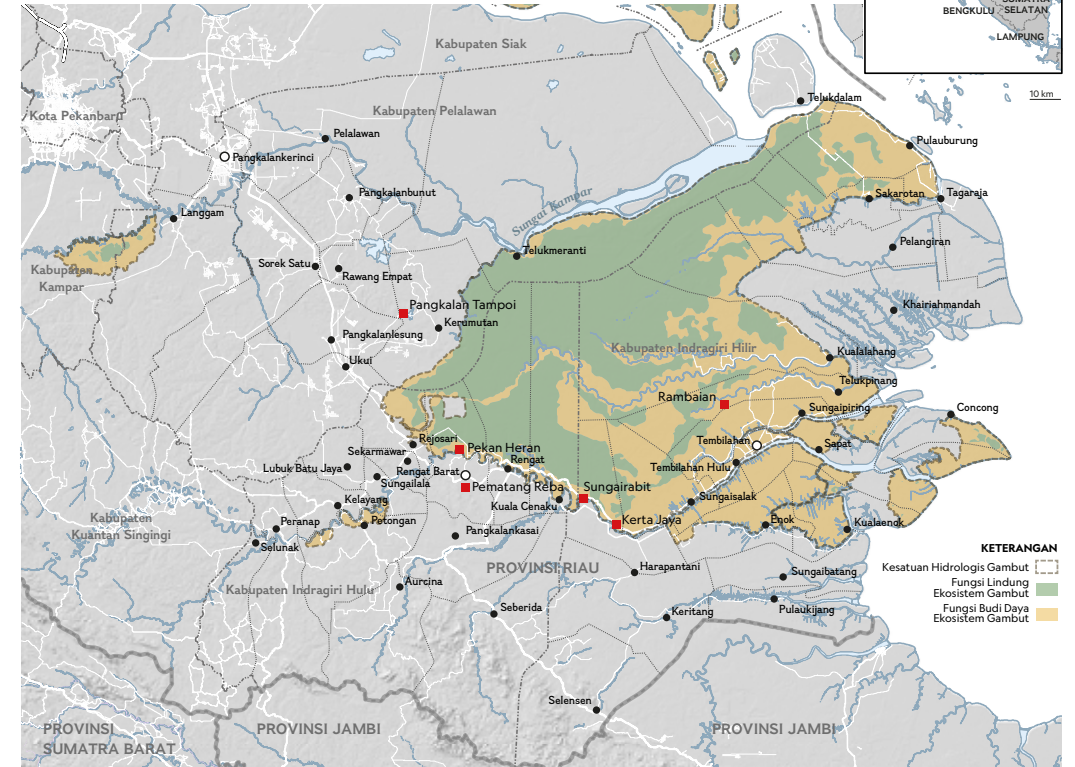
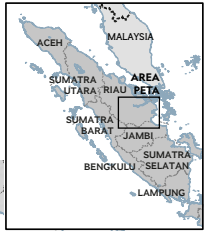
Saat musim kemarau tiba, tanah gambut laksana kue bolu yang empuk saat diinjak, tetapi rentan terbakar. Bila terjadi kebakaran, pemadaman bisa sia-sia karena api mampu merasuk ke dalam tanah, bahkan bisa muncul di titik lain. Api menjalar di dalam tanah karena gambut mengandung bahan organik dan pasokan oksigen yang melimpah.

“Makanya disebut ‘seperti api dalam sekam,’” terang salah satu masyarakat anggota TK-PPEG Desa Rambaian, Rio Rudiansyah. ‘Api dalam sekam’ adalah peribahasa nasihat Melayu, yang berarti ancaman bencana yang muncul tiba-tiba.

Rio juga seorang anggota Masyarakat Peduli Api (MPA), yang bertugas sebagai tenaga pengendalian kebakaran hutan dan lahan sejak 2018. “Kalau sudah terbakar sekali,

## Membasahi Gambut

Provinsi Riau memiliki 5,3 juta hektare kesatuan hidrologi gambut. Seluas 800 ribu hektare di antaranya dalam program pengelolaan berkelanjutan ekosistem gambut (SMPEI) sejak 2018 di Kabupaten Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, dan Pelalawan.



memadamkannya yang susah, Bang,” terangnya. “Kita harus waspada terus—jangan sampai lengah. Kalau ada warga yang bakar-bakar itu, mesti dijaga dan diawasi—jangan dibiarkan dan terjadi kebakaran,” paparnya.

Sejak kebakaran hebat terjadi, kesadaran warga telah tumbuh. Mereka menjaga kobaran api agar tidak memicu petaka. Rio bersama teman-teman TK-PPEG dan MPA berkeliling untuk mengingatkan warga yang menyalakan api di lahan. “Malu sama negara sebelah. Kita disebut sebagai tukang kirim jerebu.”

Belakangan, kebakaran tidak begitu banyak seperti pada 2015. Meski demikian, kebakaran kecil biasa terjadi karena pembukaan lahan. Rio bercerita pengalamannya sebagai anggota MPA, mereka sulit memadamkan api karena harus membawa pasokan air lewat jalanan rusak. Celakanya, meski api berhasil dipadamkan, jilatan api bisa tiba-tiba timbul di belakang—menyebar lewat tanah—dan mereka pun terjebak.

**MALAPETAKA KEBAKARAN** tak kalah hebat lainnya terjadi di Indragiri Hulu. Kebakaran terbesarnya pada 2016, yang melahap sekitar 5.000 hektar lahan gambut. Pemadaman begitu sulit karena api sudah masuk ke dalam lahan gambut. Setelahnya, kebakaran muncul pada 2018 dan 2021, tetapi dengan intensitas yang menurun.

Banyak yang menduga kebakaran disebabkan oleh perusahaan, tetapi disangkal. Akhirnya hanya beberapa orang saja yang diproses dalam pengadilan. Pembahasan siapa yang menjadi biang kebakaran selalu menjadi perkara sensitif.

Ketika kebakaran 2021, Utuh Basir, sedang berada di pondok kecilnya di tengah kebun. Dia merupakan Ketua TK-PPEG sekaligus MPA di Desa Tanjung Sari, Kabupaten Indragiri Hulu. Begitu kebakaran sampai di kebunnya, ia bersama sang anak berusaha memadamkan.

Selain membasahi lahan, sekat kanal memiliki fungsi lain untuk mitigasi. Sekat kanal, yang airnya berasal dari kubah gambut terdekat,





**SEARAH JARUM JAM  
DARI KIRI ATAS**

Pisang tanduk merupakan upaya masyarakat untuk mencoba komoditi baru. Sampai sekarang mereka mengolah pisang tanduk menjadi keripik, untuk dijual atau konsumsi sendiri.

Budi daya ikan patin potensial dikembangkan untuk revitalisasi mata pencaharian masyarakat di lahan gambut.

Pekerjaan sehari-hari Hamsidah mengolah buah pinang, yang dikeringkan selama sehari sampai dua hari dalam kondisi cuaca terik.

Warga Desa Tanjung Sari memanfaatkan kembali lahan gambut yang terdampak kebakaran besar pada tiga tahun silam. Salah satunya, budi daya nanas.





Firman, satu dari sekian warga Kelurahan Kerumutan yang berupaya terus menerus mengelola dan mengembangkan budi daya ikan dengan sistem keramba apung. Dia mencoba membudidayakan sederet jenis ikan, termasuk ikan lokal rawa gambut yaitu jenis toman. Besarnya potensi perikanan lokal rawa yang tumbuh alami telah menjadi daya tarik ekowisata yang dikemas dalam festival memancing.





berguna sebagai cadangan air untuk memadamkan kebakaran. Kondisi gambut yang lebih basah akan mencegah lahan gambut terbakar.

“Asap saya tempuh untuk lawan api. Asapnya padu sangat. Saya angkat selang dan memadamkan api. Api bisa ditangani, tapi kebun saya dan nanas juga habis,” kenang Utuh tentang kebakaran hebat itu. Desa Tanjung Sari memiliki alat pemadam kebakaran sebanyak tiga buah.

“Masyarakat itu bukan tak mau berkebun. Mau berkebun cuma takutnya trauma karena api,” terang Utuh. Biasanya warga membersihkan lahan usai panen dengan api. Hari ini mereka trauma. Kebun sumber penghidupan pun terbengkalai, diinvasi tanaman liar.

Kebakaran itu menyisakan luka di pelipis kanannya. Mata kanannya sulit untuk melihat. Setiap kali mengingat petaka yang menghancurkan lahan sekitar desanya itu, ia bersedih.

Kebakaran di Desa Tanjung Sari juga menerpa ke desa sebelahnya, Desa Sungai Rabit. Di masa Orde Baru, kedua desa itu menjadi kawasan tujuan program transmigrasi. Selain orang Melayu, yang paling banyak bermukim adalah transmigran dari suku Jawa. Tak heran ketika saya datang ke dua desa tersebut, banyak orang yang berbahasa Jawa dalam keseharian mereka.

“Bahkan, orang Melayu, Banjar, Sunda, dan Batak, di sini ikut pakai bahasa Jawa, Pak. Ketika keluar, baru pakai bahasa Melayu,” kata Sugito, masyarakat dan wakil ketua TK-PPEG Desa Sungai Rabit. Dia adalah transmigran generasi kedua asal Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Mereka menghadapi risiko kebakaran hutan dan lahan, sekaligus mempertahankan lahan sumber hajat hidup keluarga. “Desa Sungai Rabit adalah kebanggaan kami,” terang Sugito. “Kami bangga bisa tinggal di sini. Bisa hidup di desa ini. Kami terus berjuang demi melindungi desa yang kami banggakan ini.”

Kini, pemantauan untuk menanggulangi kebakaran berjalan lebih canggih. Anggota TK-PPEG sekaligus MPA tidak hanya dibekali pompa air. Mereka juga dibekali alat FDRS (*Fire Danger Rating System*) untuk mengetahui seberapa kering lahan gambut yang rentan terbakar. Alat ini yang dipasang di lahan sejak 2019.

Mereka juga memantau lewat satelit, demi mewaspada munculnya titik kebakaran di sekitar desa mereka. Satelit memperoleh datanya dari AWLR (*Automatic Water Level Recorder*) yang dipasang beberapa titik. Warga memantaunya melalui ponsel pintar atau komputer.



#### **KIRI**

Mulyadi menyedot madu kelulut di desa Rambaian. Madu kelulut ini dihasilkan oleh lebah trigona, lebah yang terkenal karena tidak memiliki sengat.

#### **BAWAH**

Kelompok ibu-ibu membersihkan demplot di kawasan Desa Rambaian. Setiap bulannya, mereka akan bergotong royong untuk membersihkan lahan demplot mereka.

Kini, bekas kebakaran lahan itu kembali ditumbuhi belukar hijau. “Lahan gambut ini seperti hidup. Dia sembuh kembali dari luka lamanya,” Rio berpendapat. Kayu dan pohon gosong tersebar, laksana monumen tragedi.

**MULYADI MENGGUNAKAN ALAT SUNTIK** untuk menyedot madu kelulut dari kotak sarangnya. Madu itu dioleskan ke telunjuk saya, lalu saya mengemutnya seperti anak kecil. “Manis, Bang!” seru saya. Dia terkekeh, kemudian memasukkan madu ke botol kecil untuk bekal saya.

Mulyadi memberi tahu, kotak koloni lebah kelulutnya masih berjumlah sedikit karena sangat sulit menemukan ratunya di hutan. Sejatinya, dia sangat berkeinginan membuat koloni lebih banyak di Desa Rambaian, tetapi belakangan ratu lebah itu melangka. Sejak 2006, koloni lebah di seluruh dunia mengalami penurunan parah. Lebah mengalami kematian massal akibat pestisida, parasit, dan menyusutnya habitat akibat monokultur skala besar.





Semua desa yang saya kunjungi di Kabupaten Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, dan Pelalawan, mengitari Suaka Margasatwa Kerumutan. Ada 14 desa dan kelurahan yang jadi titik fokus SMPEI. Di dalam suaka margasatwa, berbagai flora dan fauna terlindungi tersedia, tetapi terancam akibat kebakaran hutan dan penggeseran lahan.

Terdapat ragam puspa yang sangat disukai lebah dan umum di lahan gambut. Tanaman mulai dari punak (*Tetramerista glabra*), balam (*Palaquium sumatranum*), sagu hutan (*Metroxylon sp.*), hingga bintangur (*Calophyllum lowii*) tersedia di Suaka Margasatwa Kerumutan.

Fauna yang menghuni suaka margasatwa ini adalah harimau sumatra (*Panthera tigris sumatrae*), macan dahan (*Neofelis nebulosa*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*), juga owa (*Hylobates sp.*). Dunia burung juga hidup di dalamnya seperti burung enggang (*Buceros sp.*), kuntul (*Egretta garzetta*), dan cangak abu (*Ardea cinerea*).

Hampir semua TK-PPEG di desa yang saya kunjungi mengatakan pernah menyaksikan kehadiran harimau atau sekadar jejaknya di perkebunan warga. Walau dekat dengan habitatnya, tidak ada laporan adanya konflik dengan si belang itu. Warga desa lebih memilih pergi bilamana melihat harimau sejauh apa pun itu. Begitu juga harimau, mereka enggan mendekati permukiman karena takut diburu.

Kera ekor panjang malah lebih ramah. Di Desa Rambaian, saya kerap melihat mereka berkumpul di pepohonan tepi sungai atau atap rumah. Mereka hidup berdampingan bersama warga. Meski begitu, satwa ini kadang dianggap hama perkebunan yang mencuri buah dan sayuran.

Sedangkan berbagai jenis burung terlihat hinggap di kawasan sungai yang kaya ikan untuk makanan dan terbang hilir mudik di angkasa. Ketika hendak menyusuri kali di Desa Rambaian dengan perahu BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), burung-burung dilindungi bertengger di tanaman pinggir sungai. Terkadang ada buaya juga di sungai, terutama di Sungai Indragiri.

Namun, masalah krisis iklim memicu perubahan flora dan fauna sekitar suaka. Lahan gambut, jika terbakar, tidak hanya mematikan vegetasi penyerap karbon tetapi juga melepaskan karbon. Hal itu mengubah perilaku makhluk hidup, terutama persebaran satwa liar.

Pada akhirnya, masalah ini mengganggu perkebunan desa walau tidak berkonflik



Anton, warga Desa Rambaian, mempersiapkan kelapa hasil panen untuk dibawa ke kota. Biasanya ia menunggu ketika air pasang agar kapal angkutannya dapat melintas. Sungai seolah urat nadi kawasan gambut, menopang kehidupan di sekitarnya.

langsung. Dahulu di sekitar Desa Tanjung Sari dan Desa Sungai Rabit banyak dijumpai babi hutan. Babi membantu warga untuk mengendalikan hama tikus.

Kadang beruang madu memasuki kawasan perkebunan. Satwa itu kerap mengambil buah-buahan dan madu kelulut milik warga. Padahal, warga mencari ratu lebah kelulut di hutan yang sama tempat beruang mencari madu.

**“INI DIJUAL TAK, BANG?”** tanya saya sambil mengemut telunjuk yang masih berlumuran madu kelulut. Mulyadi menjawab bahwa madunya belum dijual karena produksi masih kecil.

Program budi daya dan pemberdayaan masyarakat lainnya juga dimulai sejak 2019. Namun, nasibnya berbeda dengan kelulut. Ada tambak

ikan yang beberapa bulan sudah panen. Budi daya lainnya seperti keramba apung di Kerumutan baru berhasil 2021, setelah berkali-kali percobaan. Hasil ikan bisa dijual ke pengepul lewat jalur darat atau menyisiri kanal, agar berikutnya dijual di pasar. “PR kami masih panjang ini, Bang,” kata Mulyadi. “Semoga lebah kelulut ini berhasil, panen demplot juga berhasil untuk seterusnya untuk menghidupi kami.”

**DI LAPANGAN KAMPUNG,** Hasbi dan kawan-kawannya melanjutkan permainan. Babak ini menentukan siapa yang jadi raja—pemenang dari gasing yang bisa bertahan. Gasing mereka akan berpangkah, sebutan untuk beradu, di atas tanah berpasir. Mereka membaluri ujung tali gasing dengan getah kelulut.

Hasbi melontarkan gasing, yang mencoba menghentikan putaran lawan. Namun, gasing itu tak kuasa menghantam—lalu terlempar kalah. “Selamat! Kau jadi raja,” Hasbi mengangakat tangan si pemenang sambil ikut bahagia.

Pemain harus tangkas supaya gasing berputar dan seimbang. Gagasan mereka menjaga lahan gambut barangkali muncul dari filosofi gasing; demi menjaga keseimbangan alam, mereka memanfaatkan dan menjaganya tetap bergerak harmonis di atas sumpunya sendiri.

Dengan demikian, itulah makna gambut nir-kabut sejatinya. □

**Afkar Aristoteles Mukhaer** kisahnya tentang dampak luap laut Jakarta terbit pada edisi Juli. **Donny Fernando** memotret koleksi Jaap Kunst untuk edisi Maret. Keduanya staf majalah ini.



Sekat kanal memiliki fungsi penting bagi masyarakat yang tumbuh dekat dengan lahan gambut. Sekat kanal inilah yang dapat jauh menjangkau pembasahan gambut di sekitarnya. Dari studi area lahan gambut terdampak sekat kanal, jangkauan pembasahannya dapat mencapai 30-40 hektare, sehingga demplot uji coba dapat terjaga kebasahan gambutnya dan berdampak terhadap produktivitas komoditi pertanian serta perkebunan di sekitarnya.

